

**RITUAL PANGUR (*MEPANDES*): KAJIAN RITUAL SIKLUS HIDUP  
DAN PERUBAHANNYA PADA MASYARAKAT SUKU BALI  
KAMPUNG RAMA MURTI, LAMPUNG TENGAH**

**(Skripsi)**

**Oleh  
PANCA NOVA AKHIRIYANTI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## ABSTRAK

### **RITUAL PANGUR (*MEPANDES*): KAJIAN RITUAL SIKLUS HIDUP DAN PERUBAHANNYA PADA MASYARAKAT SUKU BALI KAMPUNG RAMA MURTI, LAMPUNG TENGAH**

Oleh

**PANCA NOVA AKHIRIYANTI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna serta proses pelaksanaan ritual pangur (*mepandes*) dan perubahannya pada masyarakat suku Bali Kampung Rama Murti, Lampung Tengah. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, *display* (penyajian data), *verifikasi*, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 9 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual pangur (*mepandes*) adalah ritual keagamaan yang merupakan bagian ritual siklus hidup yang masuk pada tahap ritus peralihan yang mana manusia memasuki masa *liminality* atau transisional. Konsep siklus hidup pada ritual pangur (*mepandes*) dikenal dengan istilah *Manusa Yadnya*. Ritual pangur (*mepandes*) disimbolkan dengan mengikir 6 gigi, yaitu 4 gigi seri dan 2 gigi taring. Ritual pangur (*mepandes*) memiliki makna untuk menghilangkan 6 sifat negatif yang ada dalam diri manusia, yaitu keinginan untuk mengumbar nafsu (*kama*), marah dan dendam (*krodha*), tamak atau rakus (*lobha*), kecongkaan (*mada*), kemabukan (*moha*), dan iri hati (*matsarya*). Ritual pangur (*mepandes*) mengalami perubahan terkait proses pelaksanaannya serta *banten* atau *sesajen* dan perlengkapan yang digunakan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih serta perkembangan jaman dan minimnya orang-orang yang mengerti dalam pembuatan *banten* atau *sesajen*.

**Kata kunci : Ritual Pangur (*Mepandes*), Siklus Hidup, Masyarakat Suku Bali**

## **ABSTRACT**

### **THE RITUAL OF PANGUR (MEPANDES): STUDY OF LIFE CYCLE RITUALS AND ITS CHANGES TO SOCIETY OF BALI TRIBE OF RAMA MURTI VILLAGE, CENTRAL LAMPUNG**

**By**

**PANCA NOVA AKHIRIYANTI**

The research aimed of this study is to know the meaning and process of performing ritual pangur (mepandes) and its change to society of Bali tribe of Rama Murti village, Central Lampung. The research method using qualitative. Data collected by interview, observation, and documentation, while data analysis is done with data reduction, display (presentation of data), verification, and conclusion. In this study, researchers interviewed 9 informants. The results show that, the ritual of pangur (mepandes) is a religious ritual which is a part of the life cycle ritual that enters at the stage of the transitional rite in which man enters a period of liminality or transitional. The concept of the life cycle on the ritual of pangur (mepandes) known as Manusa Yadnya. The ritual of pangur (mepandes) symbolized by mengikir 6 teeth, namely 4 incisors and 2 canine teeth. The ritual of pangur (mepandes) has the meaning to eliminate the six negative traits that exist in man, namely the desire to indulge lust (kama), anger and revenge (krodha), greed (lobha), kecongkaan (mada), drunkenness (moha) , and jealousy (matsarya). The ritual of pangur (mepandes) undergoes changes related to the implementation process as well as the banten or offerings or offerings and equipment used due to the increasingly sophisticated technological developments and the development of the era and the lack of people who understand in making banten or offerings.

**Keywords: Ritual Pangur (Mepandes), Life Cycle, Society Of Bali Tribe**

**RITUAL PANGUR (*MEPANDES*): KAJIAN RITUAL SIKLUS HIDUP  
DAN PERUBAHANNYA PADA MASYARAKAT SUKU BALI  
KAMPUNG RAMA MURTI, LAMPUNG TENGAH**

Oleh  
**PANCA NOVA AKHIRIYANTI**

**Skripsi**  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA SOSIOLOGI**

Pada  
**Jurusan Sosiologi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDAR LAMPUNG**  
**2018**

**Judul Skripsi**

**: RITUAL PANGUR (MEPANDES):  
KAJIAN RITUAL SIKLUS HIDUP DAN  
PERUBAHANNYA PADA MASYARAKAT  
SUKU BALI KAMPUNG RAMA MURTI,  
LAMPUNG TENGAH**

**Nama Mahasiswa**

**: Panca Nova Akhiriyanti**

**Nomor Pokok Mahasiswa**

**: 1316011056**

**Jurusan**

**: Sosiologi**

**Fakultas**

**: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

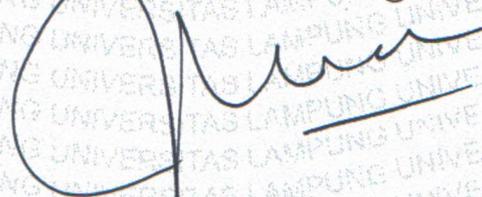
**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**



**Drs. I Gede Sidemen, M.Si.  
NIP 19580415 198603 1 004**

**2. Ketua Jurusan Sosiologi**



**Drs. Ikram, M.Si.  
NIP 19610602 198902 1 001**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua**

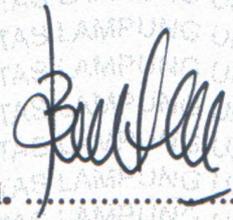
**: Drs. I Gede Sidemen, M.Si.**



**Penguji**

**Bukan Pembimbing**

**: Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dr. Syarif Makhya**

**HP 19590803 198603 1 003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 01 Maret 2018**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Magister/Sarjana/Ahli Madya) baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing dan penguji
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengaruh dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 19 Maret 2018  
Yang membuat pernyataan



**Panca Nova Akhiriyanti**  
NPM. 1316011056

## RIWAYAT HIDUP



Panca Nova Akhiriyanti, dilahirkan pada tanggal 18 November 1994 di Kelurahan Ganjar Agung 14/III, Kecamatan Metro Barat, Kota Madya Metro. Anak kelima dari lima bersaudara merupakan buah hati dari Bapak Karjono dan Ibu Sutini.

Jenjang pendidikan formal penulis diawali dari tingkat Sekolah Dasar (SD) Negeri 9 Metro Barat pada tahun 2001, lulus pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kristen 1 Metro pada tahun 2007, lulus pada tahun 2010 serta tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Kartikatama Metro pada tahun 2010, lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013, terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang diterima melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada tanggal 18 Januari-17 Maret 2016 (selama 60 hari) penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Desa Banjar Agung, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang.

## MOTTO

Jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu,  
Sesungguhnya Allah Swt beserta orang-orang yang sabar.  
(QS. Al-Baqarah: 153)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan  
kesanggupannya.  
(QS. Al-Baqarah: 286)

Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik  
pelindung.  
(QS. Ali-Imran: 173)

Jadilah orang baik, meskipun kamu tidak diperlakukan dengan  
baik.  
(Panca Nova Akhiriyanti)

Allah *mboten sare*  
(Panca Nova Akhiriyanti)

## PERSEMBAHAN



Dengan menghaturkan segenap syukur kehadiran Allah Swt,  
skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak & Mamak (Karjono & Sutini) tercinta yang telah  
memberikan segenap materi, do'a, motivasi dan dukungan  
sehingga saya dapat menyelesaikan proses studi hingga saat ini.  
Tak ada yang bisa menggantikan pengorbanan kalian, semoga  
Allah senantiasa melindungi dan memberikan kesehatan pada  
bapak dan mamak.

Kakak-kakak tersayang (Supriyadi, Dwi Maryani, Ari Tri  
Purwanto, dan Hendri Catur Destianto) yang selalu memberikan  
kasih sayang, keceriaan, semangat, dan nasihat untuk kelancaran  
proses studiku.

Drs. I Gede Sidemen, M.Si & Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si, sebagai  
dosen pembimbing dan pembahas yang senantiasa telah  
memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Keluarga Besar Mahasiswa Sosiologi 2013

Almamater Tercinta  
Universitas Lampung, Khususnya Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu  
Sosial dan Ilmu Politik.

## SANWACANA



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan syarat pencapaian gelar sarjana sosiologi. Tak lupa sholawat serta salam semoga selalu ercurahkan kepa Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul “Ritual Pangur (*Mepandes*): Kajian Ritual Siklus Hidup dan Perubahannya pada Masyarakat Suku Bali Kampung Rama Murti, Lampung Tengah” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari hidayah, karunia, bantuan, dukungan, dan bimbingan yang berasal dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Allah Swt yang senantiasa memberikan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
2. Mamak dan Bapak yang selalu memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesanku, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari

orangtua, sehingga memberikan kekuatan dan motivasi bagiku untuk tetap semangat dan kuat menghadapi segala rintangan yang dihadapi. Ucapan terimakasih tidak akan cukup untuk membalas semua kebaikan mamak dan bapak, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk mamak dan bapak serta ucapan maaf karena baru ini yang dapat aku persembahkan untuk mamak dan bapak.

3. Pemerintah Republik Indonesia (DIKTI) yang telah mewujudkan salah satu mimpi ku dengan memberikan amanah untuk dapat melanjutkan studi di Universitas Lampung melalui program Beasiswa Bidik Misi.
4. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si. selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih banyak karena telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran dan memberikan semangat kepada saya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dan selaku Dosen Pembimbing Akademik Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
6. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku penguji utama dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih atas semua kritik dan saran yang telah ibu berikan, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
7. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta staf Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
8. Kepada kakak-kakak ku tersayang Supriyadi beserta istri Trilina, Dwi Maryani beserta suami Purwanto, Ari Tri Purwanto beserta istri Tiara Ayu Nani, dan Hendri Catur Destianto beserta istri Agus Tina. Terimakasih untuk

semua do'a, dukungan, nasihat, keceriaan, dan kebahagiaan yang kalian berikan untuk adikmu si bungsu nan manja ini.

9. Rafli Alfaridsyah, Athala Dwikli Purwansyah, Akbar Purwansyah, dan Sheena Larisa Azarin, kesayangan bulek yang menjadi penyemangat dan pelipur lelah dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh keluarga besar dari pihak Bapak maupun pihak Mamak, yang tak pernah putus memberikan do'a, nasihat, dan dukungan untukku.
11. Tokoh Adat, Kepala Kampung, aparat serta masyarakat Kampung Rama Murti, terima kasih atas kemudahan yang telah diberikan ketika saya melakukan penelitian.
12. Nina Desi Istiana dan Vivi Kurnia Mawarreta, terima kasih untuk semua sabar, pengertian, dan perhatiannya selama ini. Kalian terbaik !
13. Wanita-wanita rempong yang luar biasa, Isnaini Apritasari, Yunita Elsa Pane, Siti Kholifah, Rizky Fitria Sari, Yulia Astri Andari, dan Inun Velayati. Terimakasih untuk semua sabar, perhatian, nasihat, bantuan, dan kebersamaannya selama masa kuliah hingga saat ini, semoga Allah selalu menjaga tali persaudaraan ini. Kalo ada kesempatan buat meet-up usahakan pada dateng. **KALIAN TERLALU MUDAH UNTUK DI-RINDUKAN. SO, JANGAN PERNAH MEREMEHKAN SECUIL RASA RINDU** yang hadir.  
See ya on top gengss !!
14. Teman-teman Sosiologi 13, Armando Istari (dari SMA sekelas terus ndo), Muhamad Angsori, Hananku yang super baperan, Fazri, Medi, Riangga Setiawan, Mentari, Laila, Zirwan, Anjas, (terimakasih udah mau jadi temen aku semasa proses perkuliahan hingga akhir dengan berbagi keceriaan dan

kebahagiaan). Egi dan Ari, teman satu pembimbing, sepenanggungan, senasib, dan seKUATan sampe akhir. Semangat untuk kita semua dan teman-teman sosiologi 13 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

15. Ahmad Rohim, Ravide Lubis, dan Suryadi. Terimakasih telah menyelipkan cerita indah dalam proses penyelesaian skripsi ini.
16. Untuk Crew KKN Desa Banjar Agung, Tulang Bawang, RB. Pratama EP, Siti Masruroh, Chania Forcepta, Ratu Derry Yusrina Sari dan Bella Valentina. Terima kasih untuk kebersamaannya selama 60 hari bahkan hingga saat ini.
17. Teman-teman SMA, Wayan Sri Intan, Recka Julia, Dian Aprilia, Muhamad Choirul, Delina, Devi Luciana, Rizky Kurniawan, Yudi Kurniawan, dan Apriyanto. Terimakasih untuk kebersamaannya hingga saat ini.
18. Terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan proses studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah kepada kalian, amin.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi harapan penulis semoga skripsi yang sederhana ini dapat berhuna dan bermanfaat.

Bandar Lampung, 19 Maret 2018  
Tertanda,

**Panca Nova Akhiriyanti**  
NPM. 1316011056

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>A. Tinjauan tentang Ritual .....</b>	<b>7</b>

1. Pengertian Ritual .....	7
2. Ritual Siklus Hidup .....	8
3. Kategori Ritual .....	10
4. Macam-macam Ritual pada Masyarakat suku Bali .....	11
5. Pengertian Ritual Pangur ( <i>Mepandes</i> ).....	13
6. Ciri-ciri Fisik untuk Melaksanakan Ritual Pangur ( <i>Mepandes</i> ) ...	15
7. Tujuan Ritual Pangur ( <i>Mepandes</i> ) .....	16
8. Rangkaian Ritual Pangur ( <i>Mepandes</i> ) .....	17
<b>B. Kajian Penelitian yang Relevan .....</b>	<b>19</b>
<b>C. Kerangka Pikir .....</b>	<b>20</b>
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
<b>A. Metode Penelitian .....</b>	<b>22</b>
<b>B. Fokus Penelitian.....</b>	<b>23</b>
<b>C. Informan .....</b>	<b>24</b>
<b>D. Penentuan Informan .....</b>	<b>25</b>
<b>E. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>26</b>
<b>F. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>27</b>
<b>G. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>29</b>
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
<b>A. Gambaran Umum Kampung Rama Murti .....</b>	<b>31</b>
1. Struktur Pemerintahan .....	32
2. Pembagian Administrasi Wilayah .....	33
<b>B. Kondisi Geografis .....</b>	<b>33</b>
1. Luas dan Batas Wilayah .....	33
2. Orbisitas .....	34
3. Tata Guna Lahan .....	34
<b>C. Demografi .....</b>	<b>35</b>
<b>D. Sosial Budaya .....</b>	<b>36</b>
1. Pendidikan .....	36
2. Kesehatan .....	37
3. Agama .....	37

E. Ritual Pangur ( <i>Mepandes</i> ) di Kampung Rama Murti .....	39
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Profil Informan .....	42
B. Hasil Penelitian .....	48
1. Pengetahuan Informan tentang Ritual Pangur ( <i>Mepandes</i> ) .....	48
2. Makna Ritual Pangur ( <i>Mepandes</i> ) .....	52
3. <i>Banten</i> atau <i>Sajen</i> yang Digunakan Saat Ritual Pangur ( <i>Mepandes</i> )	57
4. Proses Pelaksanaan Ritual Pangur ( <i>Mepandes</i> ) di Kampung Rama Murti .....	60
5. Perubahan Ritual Pangur ( <i>Mepandes</i> ) pada Masyarakat Kampung Rama Murti .....	64
C. Pembahasan .....	67
1. <i>Sad Ripu</i> (menghilangkan Sifat Negatif) sebagai Makna Ritual Pangur ( <i>Mepandes</i> ) yang Tidak Berubah .....	67
2. <i>Desa Kala Patra</i> dalam Ritual Pangur ( <i>Mepandes</i> ).....	71
3. Ritual Pangur ( <i>Mepandes</i> ) yang Berubah dan Tidak Berubah .....	72
4. Ritual Pangur ( <i>Mepandes</i> ) dalam Teori Siklus Hidup .....	74
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	79
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nama-nama Kepala Kampung di Kampung Rama Murti dan Periode Kepemimpinannya .....	32
2. Nama-nama Jabatan Pemerintahan di Kampung Rama Murti beserta Pejabat Aparaturnya .....	33
3. Penggunaan Lahan/Tanah di Kampung Rama Murti .....	34
4. Jumlah Penduduk Kampung Rama Murti menurut Jenis Kelamin 2016...	35
5. Jenis dan Jumlah Sekolah di Kampung Rama Murti Tahun 2016.....	36
6. Jumlah Sarana dan Fasilitas Kesehatan di Kampung Rama Murti .....	37
7. Jumlah Penduduk Kampung Rama Murti menurut Agama yang Dianut ..	38
8. Jumlah Tempat Ibadah di Kampung Rama Murti Tahun 2016.....	39
9. Profil Informan .....	43

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia memiliki tingkat keberagaman budaya yang sangat tinggi di setiap wilayahnya. Masyarakat Indonesia dapat dibedakan melalui budaya yang mereka anut. Setiap masyarakat dan budaya di Indonesia memiliki bahasa daerah, keyakinan spiritual, upacara adat, dan lain sebagainya yang dipengaruhi oleh proses budaya masing-masing.

Budaya Bali merupakan nilai luhur yang berasal dari warisan budaya daerah dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Warisan budaya Bali merupakan hasil dari proses peradaban masyarakat Bali secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya Bali memiliki fungsi dalam mengarahkan dan mengendalikan perilaku manusia menuju kehidupan yang lebih manusiawi. Budaya Bali sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia sebenarnya dapat dilihat sebagai hasil dan juga proses penghayatan terhadap nilai-nilai leluhur yang telah disepakati bersama oleh para penduduknya (Karo dan Setya, 2015).

Seperti diketahui, bahwa budaya Bali memiliki beraneka ragam upacara dan ritual yang wajib dilaksanakan oleh masyarakatnya. Ritual merupakan kegiatan religius dan sakral yang bertujuan untuk mencari keselamatan yang ditandai dengan sifat

khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur. Berikut ini terdapat beberapa ritual yang wajib dilakukan oleh masyarakat suku Bali, antara lain:

1. Ritual Kelahiran (*Jatakarma Samskara*)

Dalam pelaksanaan ritual kelahiran banyak yang harus dipersiapkan sejak bayi masih dalam kandungan hingga telah dilahirkan. Setelah kelahiran masih ada beberapa ritual lainnya yang harus dilaksanakan.

2. Ritual Perkawinan (*Pawawihan*)

Ritual perkawinan merupakan salah satu ritual yang sangat penting bagi masyarakat suku Bali. Masyarakat suku Bali biasanya melaksanakan perkawinan yang dibedakan dalam dua bentuk, yaitu perkawinan meminang dan perkawinan lari.

3. Ritual Kematian (*Ngaben*)

*Ngaben* merupakan ritual sakral dan wajib dilaksanakan oleh keluarga yang masih hidup dan ditujukan kepada roh leluhur atau anggota keluarga yang meninggal. Makna dari pelaksanaan upacara *ngaben* adalah memberikan rasa penghormatan kepada yang telah meninggal atas kebaikan-kebaikan yang ditanam di dunia agar jasad dan rohnya bisa menyatu dengan Tuhan.

4. Ritual Pangur/Potong Gigi (*Mepandes*)

Pangur (*mepandes*) adalah kegiatan mengikir dan meratakan gigi bagian atas yang berbentuk taring. Pangur (*mepandes*) biasanya dilakukan pada masa transisi anak-anak menuju masa selanjutnya (dewasa). Pangur baru boleh dilakukan pada anak laki-laki yang berusia 16 tahun dan pada anak perempuan yang telah mengalami menstruasi. Pangur (*mepandes*) merupakan salah satu ritual wajib yang dilakukan masyarakat suku Bali, yang bertujuan untuk

membersihkan dan menghilangkan sifat keangkaramurkaan dan keserakahan, yaitu 6 jenis sifat negatif (*sad ripu*), yakni keinginan untuk mengumbar nafsu (*kama*), marah dan dendam (*krodha*), tamak atau rakus (*lobha*), kecongkaan (*mada*), kemabukan (*moha*), dan iri hati (*matsarya*). Selain itu juga bertujuan untuk memelihara serta membersihkan lahir batin manusia. Gigi yang dipotong adalah 4 (empat) gigi seri dan 2 (dua) taring dari rahang atas, sehingga semuanya berjumlah 6 (enam) gigi (Anonim, 1976).

Di kalangan masyarakat suku Bali di Lombok, ritual pangur juga dilaksanakan terhadap orang dewasa dan juga orang yang sudah meninggal yang belum melaksanakan ritual pangur (*mepandes*) tersebut. Hal ini didasarkan pada keyakinan masyarakat suku Bali, khususnya di Lombok, bahwa mereka yang belum melakukan ritual pangur akan mendapatkan siksaan di neraka. Karena itulah orang tua yang anaknya telah menginjak remaja berusaha agar anaknya melangsungkan ritual pangur tersebut (Budhawati, 2013).

Di Bali, kegiatan ritual pangur (*mepandes*) sangat melekat pada masyarakatnya. Semua masyarakat suku Bali wajib melakukan ritual pangur (*mepandes*). Ritual pangur (*mepandes*) di Bali biasanya dilakukan selama 4 (empat) hari. Di daerah lain seperti Surabaya tepatnya di Pura Agung Jagat Karana, ritual pangur (*mepandes*) ini pun masih sangat kental pada masyarakatnya untuk dilaksanakan. Di Surabaya, pelaksanaan ritual pangur (*mepandes*) dilakukan selama 2 (dua) hari secara masal dengan tujuan untuk membantu warga yang belum melaksanakan ritual pangur (*mepandes*) karena faktor ekonomi dan tidak mampu melaksanakan ritual pangur (Ernawati, 2012).

Kini banyak masyarakat suku Bali yang melakukan perantauan. Seputih Raman, tepatnya Kampung Rama Murti merupakan salah satu desa yang menjadi tujuan dari mereka yang melakukan perantauan. Kampung Rama Murti ini adalah salah satu kampung dengan jumlah penduduk umat Hindu terbanyak (80% masyarakatnya merupakan umat Hindu, sisanya merupakan muslim dengan suku Jawa) dibandingkan dengan kampung-kampung lain (mayoritas masyarakatnya muslim dengan suku Jawa) yang berada di kecamatan Seputih Raman. Masyarakat suku Bali yang menetap di sana, telah berbaur dengan masyarakat suku lain namun kebudayaan dan kebiasaan mereka tidak pernah hilang, sehingga tak heran jika ritual pangur (*mepandes*) sangat melekat pada masyarakat suku Bali yang ada di Kampung Rama Murti tersebut.

Pemahaman masyarakat mengenai ritual pangur (*mepandes*) sangat baik, terlebih masyarakat memahami makna serta tujuan dari dilaksanakannya ritual tersebut yaitu untuk menghilangkan 6 (enam) sifat negatif yang ada pada diri manusia yang disimbolkan dengan mengikir 6 (enam) gigi (4 gigi seri dan 2 taring) serta tujuan dari dilaksanakannya ritual pangur (*mepandes*) yaitu sebagai wujud pensucian diri dan juga sebagai bentuk tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Meskipun masyarakat memahami dengan baik makna serta tujuan dari dilaksanakannya ritual pangur (*mepandes*), ada juga beberapa masyarakat yang belum melaksanakan hingga telah menikah dan bahkan telah meninggal. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi dan banyaknya dana yang dibutuhkan untuk melaksanakan ritual pangur (*mepandes*) membuat masyarakat menunda untuk melaksanakan ritual pangur (*mepandes*).

Masyarakat Indonesia bersifat tidak statis atau selalu dinamis, artinya selalu berubah dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat suku Bali dan ritual pangur (*mepandes*). Seiring perkembangan zaman yang begitu cepat, membuat ritual pangur (*mepandes*) di Kampung Rama Murti mengalami perubahan pada masyarakatnya. Apabila pada tahap ini proses pelaksanaan ritual pangur (*mepandes*) biasanya dilakukan saat anak memasuki tingkat remaja (anak laki-laki berusia 16 tahun dan pada anak perempuan yang telah menstruasi) dalam hal ini berarti saat mereka belum menikah, maka untuk saat ini ada beberapa masyarakat yang melaksanakan ritual pangur (*mepandes*) setelah menikah (setelah melahirkan) dan bahkan pada saat dirinya meninggal dunia.

Adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih juga memberikan dampak perubahan. Perubahan tersebut misalnya pada *sesajen* atau *banten* serta alat perlengkapan yang digunakan pada saat melaksanakan ritual pangur (*mepandes*). Dahulu *sesajen* atau *banten* serta alat perlengkapan yang digunakan pada saat melakukan ritual pangur (*mepandes*) banyak, tetapi saat ini *sesajen* atau *banten* serta alat perlengkapan yang digunakan sedikit dan lebih mudah. Meskipun *sesajen* atau *banten* serta alat perlengkapan yang digunakan dalam melaksanakan ritual pangur (*mepandes*) berbeda-beda, tetapi makna serta tujuan dari pelaksanaan ritual tersebut tetap sama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut, dengan mengambil judul “Ritual Pangur (*Mepandes*): Kajian Ritual

Siklus Hidup dan Perubahannya pada Masyarakat Suku Bali Kampung Rama Murti, Lampung Tengah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana makna ritual pangur (*mepandes*) dan prosesnya di Kampung Rama Murti?
2. Bagaimana perubahan ritual pangur (*mepandes*) pada masyarakat Kampung Rama Murti ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna ritual pangur (*mepandes*) dan prosesnya di Kampung Rama Murti.
2. Untuk mengetahui perubahan ritual pangur (*mepandes*) pada masyarakat Kampung Rama Murti.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan ilmu sosial atau sosiologi, khususnya sosiologi kebudayaan serta dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat umum untuk mengetahui ritual pangur (*mepandes*), khususnya di daerah perantauan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan tentang Ritual

#### 1. Pengertian Ritual

Chotimah (2007) menyatakan bahwa ritual berarti upacara keagamaan. Upacara keagamaan di sini adalah upacara yang diselenggarakan oleh umat beragama untuk memperingati hari besar agamanya atau peristiwa bersejarah bagi agamanya. Barry (dalam Chotimah, 2007) menyatakan bahwa ritual secara istilah bermakna suatu sistem upacara atau prosedur magis atau religius (biasanya dalam bentuk khusus atau kosa kata khusus yang bersifat rahasia dan biasanya dihubungkan dengan tindakan-tindakan penting). Davis (dalam Chotimah, 2007) menyatakan bahwa ritual adalah segala tingkah laku, seperti memakai pakaian khusus, mengorbankan nyawa dan harta, mengucapkan ucapan formal, bersemedi, menyanyi, berdoa (bersembahyang), memuji, pesta, berpuasa, menari, berteriak, mencuci, dan membaca.

Ritual atau ritus, dalam upacara agama adalah tindakan untuk mencari jalan keselamatan (*salvation*). Keselamatan merupakan tujuan dari kehidupan beragama. Ritual atau ritus, dalam upacara agama yang dilakukan oleh pemeluk agama tentu memiliki mitos tertentu. Ritual memiliki hubungan erat dengan mitos, dongeng suci dari suatu bangsa, aktivitas ritual, tingkah laku moral,

aktivitas sosial, bahkan aktivitas politik dalam suatu masyarakat (Suryawan, 2012). Menurut Rothenbuhler (dalam Manafe, 2011), ritual seringkali diidentikkan dengan *habit* (kebiasaan) atau rutinitas. Rothenbuhler menguraikan beberapa karakteristik ritual, seperti ritual sebagai aksi, pertunjukan, kesadaran, kerelaan, dan irasionalitas.

Couldry (dalam Manafe, 2011) memahami ritual sebagai aksi turun-temurun, aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental. Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk dalam komunikasi adalah komunikatif, karena itu ritual merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. O'Dea (dalam Minarto 2009) mengemukakan bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan agama atau kepercayaan yang ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur. Ritual kepercayaan atau keyakinan agama merupakan ungkapan permohonan rasa syukur kepada yang dihormati atau yang berkuasa, sehingga ritual biasa dilakukan pada waktu dan tempat yang khusus dengan dilengkapi berbagai macam peralatan ritus yang bersifat sakral.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ritual merupakan kegiatan yang bersifat religius dan sakral yang dilakukan secara turun-temurun dengan tujuan untuk mencari keselamatan.

## 2. Ritual Siklus Hidup

Salah satu ritual yang ditemukan pada seluruh etnis dan kebudayaan di dunia adalah *rite de passage*. Menurut Gennep (dalam Zayadi, 2015), *rites de passage*

adalah sebuah ritual yang menandakan suatu peristiwa dalam kehidupan seseorang yang menunjukkan suatu transisi dari satu tahap ke tahap lainnya, seperti dari remaja ke dewasa, menikah dan meninggal.

Selain berhubungan dengan perubahan penting bagi kehidupan individu, *rite de passage* dapat membentuk identitas diri dan kepribadian manusia. Ritual tersebut pada dasarnya untuk membolehkan seseorang berpindah dari satu posisi ke posisi berikutnya, misalnya masa kelahiran, masa pubertas, masa perkawinan, hingga kematian. Pada saat-saat peralihan, ketika para individu beralih dari satu tingkat ke tingkat yang lain, biasanya diadakan pesta atau upacara yang merayakan saat peralihan itu. Pesta dan upacara pada saat upacara sepanjang *life-cycle* itu memang universal, hanya saja tidak semua saat peralihan dianggap sama pentingnya dalam semua kebudayaan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penentuan waktu, bentuk upacara, dan proses upacara seperti itu berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Pada masyarakat Melayu misalnya, upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan itu baru dilakukan pada waktu bayi berusia 40 hari, sedangkan pada masyarakat lain seperti Bali misalnya, upacara itu baru dilakukan pada saat bayi masih dalam kandungan. Upacara seperti itu dikenal dengan istilah *Inisiasi*.

Inisiasi adalah upacara-upacara yang berhubungan dengan kenaikan tingkat kedudukan-kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Upacara inisiasi diadakan bilamana meningkatnya usia suatu pribadi dalam masyarakat, meningkatnya kedudukan seseorang dalam masyarakat sesuai dengan perkembangan atau kematangan biologisnya, atau meninggalnya seseorang dan masa berkabungnya.

Arnold van Gennep (dalam Winangun, 1990), mendiskusikan upacara inisiasi yang dilakukan oleh berbagai masyarakat dalam menyambut terjadinya perubahan siklus kehidupan manusia itu. Pada setiap upacara inisiasi itu, selalu mengandung proses upacara yang terdiri dari tiga tahap, yaitu 1). Ritual yang memisahkan manusia dari status asalnya, 2). Ritual yang menunjukkan masa dari statusnya secara normal, dan 3). Sebuah ritual untuk memberi status baru terhadap setiap individu. Ketiga tahap *rite de passage* tersebut hanya terjadi pada lingkungan sosial.

Turner, 1977 (dalam Winangun, 1990), kemudian menggunakan teori *the rites of passage* untuk menganalisis lebih dalam fenomena upacara tersebut dalam kehidupan masyarakat. Bagi Turner, perpindahan status ini tidak hanya berlangsung pada level individual, tetapi terjadi pula pada tingkat sosial. Menurut Turner, proses perubahan masyarakat juga mengalami proses yang sama dengan yang dialami individu dalam upacara inisiasi.

### 3. Kategori Ritual

Menurut Suryawan (2012), terdapat beberapa kategori ritual yang sering dilakukan, antara lain:

#### a. Ritual Sekuler

Ritual sekuler ini bertujuan secara implisit untuk mempertebal sentimen masyarakat dan kesadaran politik.

#### b. Ritual Semi-Religius

Ritual semi-religius merupakan ritual lingkaran hidup manusia, seperti *pawawihan* (perkawinan), *mepandes* (pangur atau *metatah*), *menek kelih*

(ritual beranjak dewasa dalam tradisi Hindu-Bali). Menurut Tremmel (dalam Suryawan, 2012), ritual ini memiliki tujuan sekuler, tetapi juga secara jelas dan pada hakikatnya didasarkan pada sesuatu yang disakralkan.

c. Ritual Agama

Ritual agama merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk mencari jalan keselamatan jiwa melalui peribadatan dengan tujuan utama menjalin komunikasi antara manusia dengan alam transenden.

4. Macam-macam Ritual pada Masyarakat Suku Bali

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk (beraneka ragam), bentuk dari kemajemukan ini diwujudkan dalam ritual dan upacara suci pada setiap suku dan wilayah tempat tinggal. Ritual maupun upacara memiliki bentuk, cara, dan tujuan yang berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Seperti halnya pada masyarakat suku Bali yang memiliki beraneka ragam ritual dan upacara suci. Berikut ini merupakan macam-macam ritual pada masyarakat suku Bali, antara lain:

a. Ritual Kelahiran (*Jatakarma Samskara*)

Dalam upacara ini berbagai persiapan harus dilakukan untuk menyambut kelahiran seorang bayi, bahkan persiapan dimulai dari jauh sebelumnya, yaitu sejak bayi dalam kandungan ibu. Menurut cara tradisional, tempat melahirkan dilakukan di rumah sendiri dengan adanya bantuan dari dukun beranak. Ada pantangan tertentu untuk ibu dari si bayi tersebut, seperti larangan memakan makanan tertentu. Ari-ari sang bayi ditanam di muka pintu, untuk laki-laki di sebelah kanan dan perempuan di sebelah kiri.

Setelah kelahiran sang bayi, juga dilakukan upacara-upacara berikutnya, seperti upacara pada waktu lepasnya tali pusar yang disebut dengan *kepus pungsed*, upacara pada saat bayi berusia 12 hari (*Roras Lemeng*), upacara *tutug akambuh* yang dilakukan pada saat bayi berusia 42 hari yang bertujuan untuk mengakhiri masa cemar dari sang bayi dan orang tuanya, upacara *tigang sasih* yang dilakukan saat usia bayi 105 hari (pada saat tersebut sang bayi memperoleh nama hingga kemudian boleh memakai hiasan-hiasan tertentu). Upacara selanjutnya yaitu upacara *paweton* atau *oton* yang dilakukan ketika sang bayi berusia 210 hari yang biasanya sang bayi dipotong rambutnya untuk pertamakali (Anonim, 1976).

b. Ritual Perkawinan (*Pawawihan*)

Bagus (dalam Anonim, 1976) menyatakan bahwa perkawinan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan orang Bali, karena melalui pernikahan itu mereka dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat, dan kemudian setelahnya mereka akan memperoleh hak-hak dan kewajiban sebagai seorang warga komuniti dan warga kelompok kerabat. Masyarakat suku Bali biasanya melakukan perkawinan yang dibedakan atas 2 (dua) bentuk, yaitu (1) perkawinan meminang (*mepadik, ngidih*), dimana keluarga si laki meminang keluarga si gadis, dan (2) perkawinan lari (*merangkat, ngerorod*), dimana seorang lelaki melarikan si gadis dari keluarganya. Masyarakat yang melakukan perkawinan lari ini disebabkan karena alasan ekonomi dan prosedur yang lebih sederhana.

c. Ritual Kematian (*Ngaben*)

Upacara *ngaben* merupakan upacara kematian yang wajib dilakukan oleh masyarakat Hindu. *Ngaben* merupakan upacara sakral dan wajib dilaksanakan oleh keluarga yang masih hidup dan ditujukan kepada roh leluhur atau anggota keluarga yang meninggal. Makna dari pelaksanaan upacara *ngaben* adalah memberikan rasa penghormatan kepada yang telah meninggal atas kebaikan-kebaikan yang ditanam di dunia agar jasad dan rohnya bisa menyatu dengan Tuhan. Adapun tata cara dalam pelaksanaan upacara *ngaben* yaitu jenazah dimandikan (dibersihkan), dilanjutkan dengan menggulung jenazah dengan tikar dan kain putih (*ngeringkes*), kemudian sanak saudara, anak, dan cucu melakukan sembahyang (*maktiang*). Jenazah kemudian dinaikkan ke tempat pengusungan jenazah (*bale paga*) dan berjalan menuju tempat pembakaran mayat (*setra*). Setelah sampai di *setra*, mayat diletakan di tempat yang telah disiapkan. Selanjutnya *ngayab banten* yang diletakan di dada berupa *daksina*, setelah itu barulah dilakukan pembakaran jenazah. Setelah dilakukan pembakaran, abu dan tulang-tulangnya diambil dengan menggunakan tangan dan dibersihkan serta disimpan pada kain putih. Tulang tersebut kemudian *diuyeg* atau dihancurkan dan dimasukkan ke dalam *nyuh gading* atau kelapa kuning, lalu pada tahap terakhir *nganyud* di laut atau di sungai yang besar (Kariasa, 2014).

5. Pengertian Ritual Pangur (*Mepandes*)

Umat Hindu di Bali telah mengenal istilah potong gigi dengan istilah *metatah*. *Metatah* berasal dari kata *tatah* (bahasa Bali), yang berarti alat kikir. Ritual

pangur (*mepandes*) berarti berpisah atau meninggalkan masa kehidupan yang lama (masa kanak-kanak), menuju masa yang baru, yaitu masa dewasa yang diharapkan mampu untuk diterima di lingkungannya. Menurut Purwita (dalam Ernawati, 2012), ritual pangur (*mepandes*) mengandung makna yang dalam bagi kehidupan, yaitu: (1) pergantian perilaku untuk menjadi manusia sejati yang dapat mengendalikan diri dari godaan nafsu, (2) memenuhi kewajiban orang tua terhadap anaknya untuk menemukan hakikat manusia yang sejati, dan (3) untuk dapat bertemu kembali kelak di surga antara anak dengan orang tuanya setelah meninggal.

Ritual pangur (*mepandes*) yang juga dikenal dengan nama *metatah* atau *mesagih* merupakan kegiatan mengikir atau meratakan gigi bagian atas yang berbentuk taring. Ritual pangur (*mepandes*) biasanya dilakukan pada masa transisi anak-anak menuju masa selanjutnya (dewasa) dengan tujuan untuk membersihkan dan menghilangkan sifat keangkaramurkaan dan keserakahan, yaitu 6 jenis sifat negatif (*sad ripu*). Enam gigi (empat gigi seri dan dua gigi taring) yang dipotong atau diratakan secara simbolis sebagai pertanda untuk mengendalikan dan mengurangi jenis sifat negatif (*sad ripu*) yang ada dalam diri manusia. Bila keenam musuh (sifat negatif) tersebut berkuasa dalam diri seseorang, maka orang itu akan lebih banyak berbuat tidak baik dan tidak benar.

Putra (dalam Budhawati, 2013) menyatakan bahwa menurut kepercayaan umat Hindu, manusia digerakkan oleh “tiga guna” yang disebut dengan *Tri Guna Sakti*, yaitu: (1) *Guna Satwam*, yang menimbulkan gerak yang aktif, menjurus kearah kebaikan, kejujuran, kebijaksanaan dan kemuliaan, (2) *Guna Rajas*, menimbulkan

gerak yang dinamis, bernafsu, ingin menonjol, dikagumi ataupun hebat, dan (3) *Guna Tamas*, menimbulkan sifat yang pasif, malas, enggan untuk melakukan sesuatu tetapi ingin memperoleh hasil yang memuaskan. *Guna Rajas* dan *Guna Tamas* menyebabkan timbulnya enam sifat yang dianggap kurang baik atau negatif (*sad ripu*) dalam diri manusia.

Wiana (dalam Ernawati, 2012) menjelaskan kewajiban untuk melangsungkan ritual pangur (*mepandes*) didasarkan atas *sloka* (ajaran) dalam lontar *Atma Prasangsa*. Lontar tersebut menjelaskan bahwa bila orang meninggal namun belum melaksanakan ritual pangur (*mepandes*) maka setelah di alam Surga rohnyanya akan ditugaskan menggigit bambu petung (di Bali disebut “*Pedangalang Tiyang Petung*”) sebagai lambang hukuman di neraka karena semasa hidupnya belum mampu menghilangkan keserakahan atau *sad ripunya*. Memaknai lontar *Atma Prasangsa* sesungguhnya tidak hanya sebatas dengan ritual atau upacara semata, maksud lontar tersebut mendidik umat manusia agar sebelum meninggal maka ia harus berusaha berbuat baik, yaitu menghilangkan keserakahan yang menjadi tujuan utama dari ritual pangur (*mepandes*).

#### 6. Ciri-ciri Fisik untuk Melaksanakan Ritual Pangur (*Mepandes*)

Ritual pangur (*mepandes*) merupakan bagian dari upacara *Manusa Yadnya*, yang pada hakikatnya jika sang anak secara fisik sudah menginjak remaja maka ia dapat melaksanakan pangur (*mepandes*) tersebut. Ciri-cirinya adalah, sebagai berikut:

- a. Pada wanita dapat dilakukan setelah mendapatkan menstruasi yang pertama.

- b. Pada pria dapat dilakukan setelah mengalami perubahan suara atau tumbuhnya jakun.

Ciri-ciri tersebut dapat dijadikan landasan awal bahwa si anak sudah siap untuk melaksanakan ritual pangur (*mepandes*). Ritual pangur (*mepandes*) ini juga dilaksanakan terhadap orang dewasa dan juga orang yang sudah meninggal yang belum melakukan ritual pangur (*mepandes*) tersebut (karena dalam pelaksanaan ritual pangur (*mepandes*) harus ditunjang dengan kesiapan finansial juga).

#### 7. Tujuan Ritual Pangur (*Mepandes*)

Menurut Indra (2014), ritual pangur (*mepandes*) memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- a. Melenyapkan kotoran dan juga cemar yang ada pada diri pribadi seorang anak yang menuju tingkat remaja. Kotoran dan cemar tersebut berupa sifat negatif yang digambarkan sebagai sifat *Bhuta*, *Kala*, dan *Pisaca* (atau raksasa dalam arti jiwa dan raga) yang diliputi oleh enam jenis sifat negatif (*sad ripu*) sehingga dapat menemukan hakikat manusia yang sejati.
- b. Untuk menghindari hukuman di alam neraka nanti yang akan dijatuhkan oleh *Bhatara Yamadipati* berupa menggigit pangkal bambu betung.
- c. Dengan kesucian diri, seseorang dapat lebih mendekatkan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, para Dewata, dan Leluhur. Singkatnya seseorang akan dapat meningkatkan *Sraddha* dan Bhakti kepada-Nya.
- d. Memenuhi kewajiban orang tua (ibu-bapak) yang telah mendapat kesempatan dan kepercayaan untuk menumbuh-kembangkan kepribadian seorang anak. Kewajiban ini merupakan *Yajna* dalam pengertian yang luas (termasuk

menanamkan pendidikan budhi pekerti, menanamkan nilai-nilai moralitas dan agama) sehingga seorang anak benar-benar menjadi manusia yang sejati.

Nilai positif yang juga terkandung dalam ritual pangur (*mepandes*) bagi masyarakat Bali adalah menjalin kekeluargaan dan toleransi karena pada setiap ritual pangur (*mepandes*) tidak hanya mengundang keluarga saja tetapi mengundang orang di sekitar lingkungan tempat ritual pangur (*mepandes*) berlangsung. Nilai universal yang didapat adalah menjaga warisan adat istiadat di setiap daerah yang ditinggalinya (Wongso, 2016).

#### 8. Rangkaian Ritual Pangur (*Mepandes*)

Ritual pangur (*mepandes*) dilakukan selama 4 (empat) hari. Ritual pangur (*mepandes*) dilakukan setelah melaksanakan ritual *puja kalib*. Ritual *puja kalib* adalah ritual yang dilakukan bagi mereka yang baru meningkat remaja, baik itu wanita maupun pria. Masa ini sering disebut dengan masa pubertas. Pada masa pubertas, anak-anak mengalami perubahan fisik pada bagian tubuh mereka, misalnya pada pria mengalami perubahan suara lebih besar dan pada wanita setelah mendapatkan menstruasi yang pertama.

Kitab Pustaka Rontal Dharma Kahuripan dan Puja Kalapati (dalam Ernawati, 2012) menjelaskan mengenai rangkaian ritual pangur (*mepandes*), sebagai berikut:

- a. *Magumipidangan*, yaitu ritual memohon air suci untuk membersihkan diri yang dilaksanakan di dapur.
- b. *Ngekeb* (ritual yang dilakukan di tempat tidur), yaitu ritual untuk menjalani pingitan.

- c. *Mabyakala*, yaitu ritual yang dilakukan untuk membersihkan diri dari pengaruh roh jahat yang dilaksanakan di halaman depan rumah.
- d. Ke *merajan* atau ke tempat suci di lingkungan rumah. Rangkaian upacara yang dilakukan pada ritual di *merajan* ini adalah mohon anugerah dari *Bhatara Hyang Guru*, menyembah Bapak dan Ibu, *ngayab caru* ayam putih, mohon *tirtha* (air suci) kepada *Bhatara Hyang Guru*, *ngerajah* gigi (menulis gigi dengan *wijaksara*), dan dipahat taringnya tiga kali.
- e. Menuju ke tempat ritual pangur (*mepandes*). Sembahyang kepada *Bhatara Surya* dan kepada *Bhatara Sang Hyang Semara Ratih* dan mohon *tirtha* kepada Beliau berdua, *ngayab banten pengawak bale* di *bale dangin*, *metatah* atau memotong dua buah taring dan empat buah gigi seri pada rahang atas dan turun dari tempat potong gigi, jalannya kehilir dengan menginjak *banten paningkeb*.
- f. Kembali ke *ngekeb* atau tempat tidur untuk mengganti pakaian.
- g. *Mejaya-jaya* di *merajan*.
- h. Sembahyang ke pura-pura yang menjadi tempat pemujaannya.  
Istilah pura berasal dari bahasa sansekerta yang artinya kota atau benteng. Pura merupakan tempat ibadah umat Hindu, yaitu tempat untuk memuja *Sang Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa). Yang dimaksud tempat ibadah adalah sebuah tempat yang dipandang suci atau yang disucikan oleh umat Hindu dalam suatu acara tertentu.
- i. Kegiatan ritual pangur (*mepandes*) selesai.

Acara-acara seperti ritual dan upacara suci dilengkapi dengan pemberian *sesajen* (umat Hindu menyebutnya dengan istilah *banten*). *Banten* berasal dari kata *bang*

yang artinya Brahma dan *enten* yang artinya ingat atau yang dibuat sadar. *Banten* merupakan alat bantu dalam pemujaan. *Sesajen* atau *banten* yang biasanya ada saat ritual keagamaan, diantaranya daun, bunga, buah, air, dan api. Fungsi dari *banten* sendiri adalah sebagai ucapan terimakasih dan alat perantara untuk berkomunikasi kepada *Hyang Widhi*. Disamping itu, *banten* juga dimanifestasikan sebagai alat pensucian, dan alat pengganti mantra.

Ernawati (2012) menyebutkan, sarana yang dibutuhkan dalam melaksanakan ritual pangur (*mepandes*) ini antara lain: (1) *sajen*, (2) *balai-balai* lengkap dengan dipan (*balai* dan dipan untuk ritual pangur (*mepandes*) dibuat yang baru). Tempat ini sama seperti tempat tidur dan diisi perlengkapan seperti bantal, kasur, seprai atau tikar yang berisi gambar *Semara Ratih* (Dewa cinta dan kasih), (3) kelapa kuning (kelapa ini dilubangi sedemikian rupa dan airnya dibuang untuk dijadikan tempat membuang air liur peserta ritual pangur (*mepandes*) dan setelah itu kelapa kuning dipendam di belakang *sanggah*), (4) sebuah *bokor*, yaitu tempat yang berisi perlengkapan alat kikir gigi, cermin, dan daun sirih, serta (5) beberapa potong kain yang digunakan untuk menutupi badan peserta ritual pangur (*mepandes*) pada saat proses ritual pangur (*mepandes*) berlangsung.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Peneliti di dalam menyusun skripsi ini menggunakan acuan skripsi yang relevan, dalam hal ini peneliti mengangkat penelitian tentang Ritual pangur (*mepandes*): kajian siklus hidup dan perubahannya pada masyarakat suku Bali Kampung Rama Murti, Lampung Tengah. Penelitian yang dilakukan Ni Wayan Ernawati, tahun

2012 dengan judul “Makna Upacara Potong Gigi (*Metatah*) bagi Peserta Umat Hindu Bali di Pura Agung Surabaya”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna, proses, dan perubahan ritual pangur (*mepandes*) pada masyarakat suku Bali di Kampung Rama Murti, Lampung Tengah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknis analisis kualitatif.

### **C. Kerangka Pikir**

Ritual merupakan kegiatan yang bersifat religius dan sakral yang dilakukan secara turun-temurun dengan tujuan untuk mencari keselamatan. Ritual dilakukan oleh setiap masyarakat dengan ciri khas masing-masing yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Ciri khas tersebut dapat berupa ciri yang masih asli maupun yang sudah mengalami perubahan atau bercampur dengan ciri dari masyarakat atau etnis lainnya. Masyarakat suku Bali sangat melekat dengan kegiatan ritual ataupun upacara. Masyarakat suku Bali biasanya melaksanakan berbagai macam ritual, seperti ritual pangur (*mepandes*). Ritual pangur (*mepandes*) merupakan kegiatan mengikir atau meratakan gigi bagian atas yang berbentuk taring. Ritual pangur (*mepandes*) dilakukan pada masa transisi anak-anak menuju masa selanjutnya (remaja).

Kehidupan manusia lambat laun selalu bersifat dinamis artinya selalu berubah, begitu pula dengan ritual pangur (*mepandes*). Ritual pangur (*mepandes*) yang merupakan ritual siklus hidup yang harus dilalui oleh manusia yang dikenal dengan istilah *Manusa Yadnya* lambat laun mengalami perubahan pada proses

pelaksanaannya dan *banten* atau *sesajen* yang digunakan. Pelaksanaan ritual pangur (*mepandes*) merupakan ritual wajib yang dilaksanakan pada masa transisi anak-anak menuju masa remaja digeser menjadi ritual yang dapat dilaksanakan pada saat seorang telah dewasa dan menikah bahkan dilaksanakan pada saat telah meninggal. *Banten* atau *sesajen* yang digunakan juga mengalami perubahan dengan lebih mudah dan sederhana.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu kepada strategi penelitian, seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan sebagainya yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai masalah sosial secara empiris yang hendak dipecahkan. Menurut Sugiyono (2014), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti berfungsi sebagai instrument kunci dengan menggunakan metode pengumpulan data secara triangulasi (gabungan).

Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata atau kalimat, gambar-gambar, dan penjelasan tentang data hasil penelitian. Pendekatan kualitatif juga dapat menggali informasi sebanyak dan sedalam mungkin sehingga akan didapatkan informasi yang sejelas-jelasnya tentang apa yang diteliti. Pendekatan kualitatif merupakan cara mengkaji dan melihat gejala-gejala sosial dan kemanusiaan dengan memahaminya, yaitu dengan cara membangun suatu gambaran yang utuh dan holistik yang kompleks, dimana gejala-gejala yang tercakup dalam kajian itu dilihat sebagai sesuatu yang terkait

satu dengan yang lainnya dalam hubungan-hubungan fungsional sebagai suatu sistem (Suparlan, 2001).

Penelitian ini relevan menggunakan menggunakan metode kualitatif karena ritual pangur (*mepandes*) merupakan sebuah fenomena yang mengandung nilai-nilai transendental, sehingga untuk menguak dan memaparkannya diperlukan wawancara mendalam sebagai perangkat penelitian dan membutuhkan pengamatan terhadap anggota masyarakat yang melaksanakan ritual pangur (*mepandes*), serta menjelaskannya berdasarkan kajian ilmu sosiologi budaya dan hanya dengan metode kualitatiflah peneliti bisa menjelaskan permasalahan yang akan diteliti hingga kemudian disajikan dalam bentuk narasi agar informasi yang diperoleh nantinya akan mudah untuk dipahami oleh semua orang.

Dari penelitian yang sudah penulis lakukan, penulis menerapkan metode kualitatif dengan melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan ritual pangur (*mepandes*) dan juga dengan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki pengetahuan tentang ritual pangur (*mepandes*).

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif sangat penting karena dapat memberikan batasan dalam studi dan pengumpulan data, sehingga dengan adanya batasan tersebut peneliti akan fokus memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan dalam penelitian.

Menurut Moleong (2005), tujuan membuat fokus penelitian adalah:

1. Untuk membatasi studi sehingga tidak melebar.

2. Secara efektif berguna untuk menyaring informan yang diperlukan.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan masalah penelitian pada:

1. Pengetahuan masyarakat suku Bali tentang ritual pangur (*mepandes*).
  - a. Pengertian masyarakat suku Bali tentang ritual pangur (*mepandes*).
  - b. Pengertian masyarakat suku Bali tentang makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual pangur (*mepandes*).
  - c. Pemahaman masyarakat suku Bali tentang proses pelaksanaan ritual pangur (*mepandes*).
2. Perubahan ritual pangur (*mepandes*) pada masyarakat suku Bali
  - a. Pengetahuan masyarakat suku Bali tentang perubahan yang terjadi pada ritual pangur (*mepandes*).
  - b. Pengetahuan masyarakat suku Bali tentang seberapa pentingnya pelaksanaan ritual pangur (*mepandes*).
  - c. Pengetahuan masyarakat suku Bali tentang dampak dari tidak melaksanakan ritual pangur (*mepandes*).

### **C. Informan**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan harus sukarela menjadi tim penelitian meskipun bersifat informal. Di dalam penelitian ini informan yang dipilih merupakan tokoh agama, tokoh masyarakat, anggota masyarakat yang mengerti tentang ritual pangur (*mepandes*) dan telah melaksanakan ritual pangur (*mepandes*) serta anggota masyarakat yang belum melaksanakan ritual pangur (*mepandes*) di

Kampung Rama Murti, Lampung Tengah. Dalam penelitian ini terdiri dari 9 (sembilan) informan (2 (dua) sebagai tokoh adat, 1 (satu) sebagai tokoh masyarakat, 3 (tiga) anggota masyarakat suku Bali yang telah melaksanakan ritual pangur (*mepandes*), dan 3 (tiga) anggota masyarakat suku Bali yang belum melaksanakan ritual pangur (*mepandes*).

#### **D. Penentuan Informan**

Dalam penelitian kualitatif posisi informan sangat penting, bukan sekedar memberi respon melainkan pemilik informasi, karena itu disebut informan (orang yang memberikan informasi, sumber data, dan sumber informasi) atau disebut juga dengan subyek yang diteliti. Informan bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga sebagai aktor atau pelaku yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang ia berikan.

Dalam penelitian ini, untuk menentukan informan dipergunakan teknik *purposive*, yaitu menentukan kelompok peserta menjadi informan sesuai dengan kriteria tertentu, sesuai dengan masalah yang diteliti. Menurut Spradley (1990), agar memperoleh informasi yang lebih terbukti, terdapat beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan, diantaranya:

1. Subyek adalah orang yang lama dan intensif terlibat dalam kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti.
2. Subyek masih terkait secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti.
3. Subyek mempunyai cukup banyak informasi, banyak waktu, dan kesempatan untuk dimintai keterangan.

4. Subyek berada atau tinggal pada sasaran yang diteliti dan banyak mengetahui kejadian-kejadian yang diteliti.

Secara rinci, informan dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Bali perantauan yang berada di Kampung Rama Murti, Lampung Tengah. Kriteria yang digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemuka Agama atau tokoh adat Bali dan tokoh masyarakat yang berada di kampung Rama Murti.
2. Masyarakat suku Bali yang sudah berkeluarga (menikah).
3. Masyarakat suku Bali yang telah menetap di kampung Rama Murti selama  $\pm$  10 tahun.
4. Masyarakat suku Bali yang sudah dan belum melakukan ritual pangur (*mepandes*).

#### **E. Lokasi Penelitian**

Dalam menentukan lokasi penelitian, cara terbaik yang ditempuh adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substansi dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataannya, begitu juga keterbatasan geografis dan pertimbangan praktis lainnya, seperti biaya, waktu, dan tenaga.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penelitian ini dilakukan di Kampung Rama Murti Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Dasar pertimbangan peneliti mengambil lokasi tersebut karena mayoritas penduduk di Kampung Rama Murti adalah suku Bali dan beragama Hindu yaitu sebanyak 1916 penduduk, (RPJM-K Rama Murti, 2016).

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, peranan alat pengumpulan data sangat penting karena alat ini digunakan sebagai pedoman atau pegangan selama pengumpulan data berlangsung. Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya, peneliti mempergunakan 3 (tiga) teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam adalah melakukan komunikasi langsung dengan informan mengenai pokok bahasan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan agar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat terarah serta memperoleh informasi secara mendalam dan mendapat gambaran yang lebih jelas dari permasalahan yang diteliti.

Di dalam proses wawancara mendalam ini, peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditentukan sebelumnya, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan cara mengunjungi tempat tinggal informan dan berbincang-bincang terkait dengan informasi yang dibutuhkan.

### **2. Pengamatan (*observation*)**

Pengamatan atau observasi dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu (Emzir, 2011). Observasi atau

pengamatan yaitu instrumen penelitian dengan mengadakan pengamatan dan peninjauan langsung oleh peneliti ke lokasi penelitian untuk melihat secara langsung situasi dan keadaan yang sebenarnya yang akan diteliti dengan tujuan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Peneliti melakukan pengamatan (observasi) mengenai prosesi pelaksanaan dan *banten* atau *sesajen* yang digunakan dalam pelaksanaan ritual pangur (*mepandes*). Di dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati namun tidak terjun langsung dalam ritual keagamaan maupun pangur (*mepandes*) tersebut. Peneliti hanya mengamati setiap aktivitas atau tindakan setiap orang yang di pangur (*mepandes*) dan mengikuti ritual keagamaan serta mengamati *banten* atau *sesajen* yang digunakan untuk melaksanakan ritual pangur (*mepandes*).

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bahkan berdasarkan perkiraan (Koestoro dan Basrowi, 2006). Teknik dokumentasi ini sangat perlu karena dapat menguatkan data yang telah diperoleh dengan wawancara dan observasi. Selain itu, hasil dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bukti pendukung telah diakukannya penelitian. Teknik ini merupakan acuan bagi penulis sebagai penelaah terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan bahan dan permasalahan penelitian. Dokumentasi disini penulis

lakukan dengan mencari atau melihat dokumen-dokumen (foto-foto, dll) pelaksanaan ritual pangur (*mepandes*) ini untuk mendukung keotentikan hasil penelitian.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penyusunan data secara sistematis dari hasil rekaman atau catatan wawancara, observasi, dan dokumen yang telah dikumpulkan. Analisis data tidak dilakukan secara parsial dan berdiri sendiri, tetapi dilakukan secara terus menerus dan terintegrasi selama dan setelah proses pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang ada dalam catatan lapangan tertulis (Emzir, 2011). Dalam tahap ini peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data dari hasil wawancara. Dalam reduksi data ini peneliti mengarah pada pemfokusan masalah yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan informasi penelitian yang sesuai dengan yang diharapkan. Dalam tahap ini peneliti memilih data hasil wawancara terhadap informan yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengenai makna dan proses pelaksanaan ritual pangur (*mepandes*) serta perubahannya pada masyarakat suku Bali Kampung Rama Murti.

### **2. Penyajian Data (*Display*)**

Penyajian data kualitatif biasanya berbentuk teks naratif yang bertujuan untuk mempertajam pemahaman peneliti terhadap informasi yang diperoleh. Dalam

proses penyajian data ini, peneliti menyajikan secara menyeluruh hasil dari penelitian, kemudian memilih data atau informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi atau data yang telah terkumpul kemudian dijabarkan atau dideskripsikan secara mendalam untuk menerangkan hasil penelitian agar mudah dipahami. Adapun langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

- a. Mencari informasi mengenai ritual pangur (*mepandes*): kajian siklus hidup dan perubahannya pada masyarakat suku Bali kampung Rama Murti.
- b. Mengamati proses pelaksanaan ritual pangur (*mepandes*) pada masyarakat suku Bali kampung Rama Murti.

### 3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi adalah pencarian arti, pola-pola, dan penjelasan alur sebab-akibat, serta penyusunan proposisi. Saat melakukan verifikasi data, peneliti harus mencari makna data yang dikumpulkan. Mencari hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan hipotesis, sehingga mencapai kesimpulan-kesimpulan yang masih kabur atau diragukan. Kemudian kesimpulan harus selalu diverifikasi saat penelitian berlangsung. Kesimpulan yang dikemukakan pada awalnya masih bersifat dugaan sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukungnya. Pada tahap ini peneliti menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan hasil pengamatan penulis ketika sedang melakukan penelitian. Data yang akan diuji kebenarannya adalah mengenai ritual pangur (*mepandes*): kajian ritual siklus hidup dan perubahannya pada masyarakat suku Bali kampung Rama Murti.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Kampung Rama Murti**

Kampung Rama Murti berdiri sejak 19 September 1959. Kampung ini merupakan salah satu Kampung yang terdapat di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Pada mulanya penduduk Kampung Rama Murti didatangkan melalui program transmigrasi spontan yang berasal dari pulau Bali dan pulau Jawa. Rama Murti merupakan nama tokoh penduduk transmigran spontan dari pulau Bali. Arti dari Rama Murti sendiri diharapkan sebagai pemimpin yang bijak, berwibawa, serta berhasil melaksanakan pembangunan di segala bidang.

Adapun visi dan misi Kampung Rama Murti sebagai berikut:

#### 1. Visi

Terwujudnya masyarakat yang mandiri, demokratis, dan handal dalam SDM serta menjadi pusat keunggulan pertanian untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dalam pembangunan di era pemerintahan global.

#### 2. Misi

- a. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan produksi pertanian.
- b. Memberdayakan potensi agroklimat secara optimal.

- c. Meningkatkan sumberdaya manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- d. Meningkatkan etos kerja.
- e. Mendorong kemandirian.
- f. Meningkatkan kondisi kamtibmas.

Sejak berdirinya tahun 1959 sampai dengan saat ini, Kampung Rama Murti sudah mengalami 11 kali pergantian Kepala Kampung. Adapun nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Kampung dan periode kepemimpinannya yaitu:

Tabel 1. Nama-nama Kepala Kampung Rama Murti dan Periode Kepemimpinannya

No.	Nama	Periode (Tahun)
1.	I Wayan Puja	1959 – 1966
2.	Muslim	1966 – 1967
3.	Tukimin	1967 – 1969
4.	Ida Bagus Nyoman Karda	1969 – 1971
5.	Ida Bagus Nyoman Karda	1971 – 1973
6.	I Made Kider	1973 – 1974
7.	I Made Kider	1974 – 1980
8.	I Made Kider	1980 – 1988
9.	I Ketut Sueca	1988 – 1998
10.	I Nengah Sumadi, BA	1998 – 2007
11.	I Made Sadia	2007 – 2013
12.	I Ketut Guna Raka Astawa	2013 – 2019

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah – Kampung Rama Murti, 2016

#### 1. Struktur Pemerintahan

Pemerintahan Kampung Rama Murti pada saat ini dipimpin oleh Kepala Kampung yang diserahkan dari pejabat Kepala Kampung Bapak I Made Sadira kepada Kepala Kampung terpilih, yakni Bapak I Ketut Guna Raka Astawa yang

didampingi oleh Sekertaris Kampung yaitu I Wayan Sukayasa. Berikut nama-nama jabatan pemerintahan Kampung Rama Murti beserta pejabat aparaturnya:

Tabel 2. Nama-nama Jabatan Pemerintahan di Kampung Rama Murti beserta Pejabat Aparaturnya

No.	Nama	Jabatan
1.	I Ketut Guna Raka Astawa	Kepala Kampung
2.	I Wayan Sukayasa	Sekertaris Kampung
3.	I Ketut Budiarta	Kaur Pemerintahan
4.	I Nyoman Sumita	Kaur Pembangunan
5.	I Putu Rustiana	Kaur Umum
6.	I Made Budiana	Kaur Keuangan
7.	Dewa Nyoman Alit	Kaur Kesra
8.	Suediyono	Kepala Dusun I
9.	Wayan Wiriyanto	Kepala Dusun II
10.	Ketut Sugiarta	Kepala Dusun III
11.	I Putu Ardanayasa	Kepala Dusun IV
12.	I Wayan Gunada	Kepala Dusun V
13.	I Ketut Sadra	Kepala Dusun VI

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah – Kampung Rama Murti, 2016

## 2. Pembagian Administrasi Wilayah

Kampung Rama Murti terbagi menjadi 6 dusun dan 20 Rukun Tetangga (RT). Dusun I yaitu Merta Sari yang terbagi menjadi 3 (tiga) Rukun Tetangga, Dusun II (Sida Karya) terdiri dari 4 (empat) Rukun Tetangga, Dusun III (Suka Merta) terdiri dari 3 (tiga) Rukun Tetangga, Dusun IV (Suka Dana) terdiri dari 3 (tiga) Rukun Tetangga, Dusun V (Tri Nadi) terdiri dari 3 (tiga) Rukun Tetangga, dan Dusun VI yaitu Tri Murti yang terdiri dari 3 (tiga) Rukun Tetangga.

## B. Kondisi Geografis

### 1. Luas dan Batas Wilayah

Secara geografis Kampung Rama Murti memiliki luas wilayah  $\pm$  808,50 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Rama Nirwana dan Buyut Baru.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Rama Gunawan.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Rukti Harjo.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Rama Kelandungan.

## 2. Orbisitas

- a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan :  $\pm$  6 Km.
- b. Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten :  $\pm$  29 Km.
- c. Jarak dari ibukota provinsi :  $\pm$  87 Km.

## 3. Tata Guna Lahan

Kampung Rama Murti memiliki tanah yang menunjukkan bahwa tanah di daerah tersebut tergolong tanah yang subur, sehingga dipergunakan sebagai lahan pertanian. Rincian penggunaan lahan di Kampung Rama Murti dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Penggunaan Lahan/Tanah di Kampung Rama Murti

No.	Jenis Penggunaan Lahan/Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Perumahan/Pemukiman	169,45	21
2.	Pertanian	563,75	69,7
3.	Bangunan Lainnya (sarana pendidikan, peribadatan, dan perdagangan)	75,30	9,3
<b>Jumlah</b>		808,50	100

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah – Kampung Rama Murti, 2016

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa Kampung Rama Murti menggunakan sebagian besar lahannya (69,7%) untuk lahan pertanian. Selain itu, terdapat lahan yang digunakan untuk perumahan/pemukiman (21%) dan lahan untuk bangunan lainnya sebanyak 9,3% (sarana dan prasarana bagi masyarakat, seperti sarana pendidikan, sarana perdagangan, sarana peribadatan, dll yang menyangkut prasarana sosial, politik, dan kebudayaan bagi masyarakat setempat).

### C. Demografi

Pada mulanya penduduk yang berada di Kampung Rama Murti merupakan penduduk yang didatangkan dari program transmigrasi spontan yang berasal dari Pulau Bali berjumlah 180 KK (286 jiwa) dan transmigran yang datang dari Pulau Jawa berjumlah 20 KK (42 jiwa). Hingga saat ini berdasarkan data statistik dan rencana pembangunan jangka menengah Kampung Rama Murti, penduduk di Kampung Rama Murti berjumlah 558 KK atau 2432 jiwa yang terdiri dari berbagai suku bangsa.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kampung Rama Murti menurut Jenis Kelamin Tahun 2016

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Laki-laki	1232	50,66
Perempuan	1200	49,34
Jumlah	2432	100,0

Sumber: Rencana Pembangunan Jangka Menengah - Kampung Rama Murti, 2016

Dari Tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kampung Rama Murti pada tahun 2016 adalah 2432 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut terdapat

1232 penduduk berjenis kelamin laki-laki atau sekitar 50,66% dan 1200 penduduk berjenis kelamin perempuan atau sekitar 49,34 %.

#### **D. Sosial Budaya**

Kampung Rama Murti sebagai daerah yang dihuni oleh masyarakat suku Bali terbanyak di Kecamatan Seputih Raman memiliki beberapa aspek dalam bidang sosial budaya. Aspek sosial budaya di Kampung Rama Murti antara lain terdiri dari aspek pendidikan, kesehatan, dan agama.

##### 1. Pendidikan

Kampung Rama Murti merupakan salah satu kampung dengan jumlah sekolah yang terbilang sedikit jika dibandingkan dengan kampung lain yang berada di Kecamatan Seputih Raman.

Tabel 5. Jenis dan Jumlah Sekolah di Kampung Rama Murti Tahun 2016

<b>No.</b>	<b>Jenis Sekolah</b>	<b>Jumlah Sekolah</b>
1.	TK	1
2.	Sekolah Dasar	1
3.	Sekolah Menengah Pertama	1
4.	Sekolah Menengah Atas	1
<b>Jumlah</b>		<b>4</b>

Sumber: Seputih Raman dalam Angka

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 4 sekolah dengan beragam tingkatan yang terdapat di Kampung Rama Murti, yaitu Taman Kanak-kanak (TK) berjumlah 1 sekolah, Sekolah Dasar (SD) berjumlah 1 sekolah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 1 sekolah, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 1 sekolah.

## 2. Kesehatan

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap orang. Adapun sarana dan fasilitas kesehatan di Kampung Rama Murti terlihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Jumlah Sarana dan Fasilitas Kesehatan di Kampung Rama Murti

No.	Sarana/Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1.	Puskesmas Pembantu	1
2.	Posyandu	4
3.	Poskesdes	1
<b>Jumlah</b>		<b>6</b>

Sumber: Seputih Raman dalam Angka, 2016

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa Kampung Rama Murti memiliki sarana atau fasilitas kesehatan yang masih kurang memadai. Namun, kurangnya sarana atau fasilitas kesehatan yang ada di Kampung tersebut tidak membuat masyarakatnya kesulitan jika mengalami masalah dalam bidang kesehatan. Masyarakat yang ingin mendapatkan penanganan lebih baik dengan sarana atau fasilitas kesehatan yang lebih memadai harus menuju ke kota (rumah sakit). Perjalanan yang harus ditempuh untuk sampai ke rumah sakit cukup jauh sehingga masyarakat harus menggunakan angkutan umum yang telah tersedia atau bisa juga menggunakan kendaraan pribadi.

## 3. Agama

Penduduk Kampung Rama Murti menganut bermacam-macam agama, hal tersebut terlihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Kampung Rama Murti menurut Agama yang Dianut

<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Islam	486	20
Protestan	20	0,82
Katolik	10	0,40
Hindu	1916	78,78
Jumlah	2432	100,0

Sumber: Seputih Raman dalam Angka, 2016

Berdasarkan Tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa penduduk Kampung Rama Murti memiliki keyakinan agama yang bervariasi. Dari berbagai agama yang ada, ternyata sebagian besar atau mayoritas masyarakat penduduk Kampung Rama Murti beragama Hindu dengan persentase 78,78%, sedangkan yang memeluk agama Islam sebanyak 20%, agama Protestan sebanyak 0,28%, dan agama Katolik sebanyak 0,40%.

Meskipun terdapat beberapa umat non Hindu yang tinggal di Kampung Rama Murti, namun kehidupan masyarakatnya sangat kondusif sehingga sangat jarang terjadi konflik. Masyarakat Kampung Rama Murti selalu memegang teguh tri kerukunan beragama. Tri kerukunan beragama tersebut meliputi, kerukunan sesama umat beragama Hindu, kerukunan antar umat beragama lain, kerukunan antar umat beragama dengan pemerintahan setempat. Apabila tri kerukunan umat beragama tersebut selalu dipegang teguh, maka kehidupan masyarakat Kampung Rama Murti akan harmonis, baik sesama umat Hindu maupun non Hindu.

Dengan demikian, masyarakat beragama Hindu dengan masyarakat yang beragama lain (Islam, Protestan, dan Katolik), hidup saling berdampingan dengan keunikan budaya dan kebiasaan masing-masing. Adanya sifat keterbukaan dari

masyarakat tersebut diharapkan dapat saling menghargai satu sama lainnya, sehingga terjadi hubungan masyarakat yang rukun dan sehat.

Tabel 8. Jumlah Tempat Ibadah di Kampung Rama Murti Tahun 2016

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Gereja	1
3.	Pura	15
<b>Jumlah</b>		17

Sumber: Rencana Pembanguna Jangka Menengah – Kampung, 2016

Berdasarkan Tabel 8 di atas terlihat jumlah pura sebagai tempat ibadah pemeluk agama Hindu sangat dominan, hal ini dikarenakan jumlah penduduk yang menganut agama Hindu adalah penganut yang terbanyak di Kampung Rama Murti (78,78%). Pura di Kampung Rama Murti terbagi di beberapa dusun yang ada di kampung tersebut. Keberadaan tempat ibadah agama yang saling berdampingan tidak mengakibatkan perselisihan antar umat beragama yang ada di Kampung Rama Murti, hal ini karena tingginya rasa toleransi beragama pada masing-masing penduduk.

#### E. Ritual Pangur (*Mepandes*) di Kampung Rama Murti

Kampung Rama Murti merupakan salah satu kampung dengan masyarakat suku Bali terbanyak dan sisanya merupakan masyarakat suku Jawa. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 7 terkait jumlah penduduk menurut agama yang dianut (mayoritas penduduknya beragama Hindu) dan jumlah peribadatan terbanyak yaitu Pura (Tabel 8).

Terdapat berbagai macam ritual atau upacara adat yang dilakukan di Kampung Rama Murti, baik yang dilakukan oleh masyarakat suku Bali maupun suku Jawa. Ritual yang biasanya dilakukan oleh masyarakat suku Jawa di Kampung Rama Murti adalah *Selamatan*. *Selamatan* terbagi menjadi berbagai macam, seperti *tingkeban* atau *mitoni* (untuk usia kandungan tujuh bulan, bertujuan agar ibu dan janin selalu dijaga dalam kesejahteraan dan keselamatan), *sepasaran* (pemberian nama pada bayi yang telah dilahirkan), *selapan* (saat bayi berumur 35 hari, untuk pertama kali bayi dipotong rambutnya), *tedhak siten* (dilakukan saat bayi berumur *pitung weton*), *sunat* (sunatan ini wajib dilakukan bagi pemeluk agama Islam oleh anak-anak laki-laki), perkawinan (biasanya dilakukan *selamatan* pada malam hari menjelang acara akad nikah yang dilakukan esok harinya), dan kematian (*selamatan* dalam kematian ini untuk menyelamatkan jiwa orang yang sudah meninggal, biasanya *selamatan* dilakukan saat 7 hari, 40 hari, 100 hari kematian seseorang).

Adapun beberapa ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Bali di Kampung Rama Murti adalah ritual *odalan* dan ritual pangur (*mepandes*). Ritual *odalan* merupakan peringatan hari kelahiran (hari jadi) sebuah pura, seperti peringatan ulang tahun. Ritual *odalan* dilakukan di masing-masing pura mereka setiap 210 hari. Ritual *odalan* dirayakan berdasarkan kalender *Pawukon* Bali yang umurnya setiap 210 hari (kira-kira setiap tujuh bulan menurut kalender Masehi). Inti dari ritual *odalan* adalah bahwa orang Bali menghormati dewa yang “*melinggih*” atau dipercaya ada di pura tersebut dengan cara memberi persembahan yang juga dilengkapi dengan persembahan *kidung*, tari, dan gamelan.

Ritual lainnya yang dilakukan adalah ritual pangur (*mepandes*), merupakan kegiatan mengikir dan meratakan gigi bagian atas yang berbentuk taring dengan tujuan membersihkan dan menghilangkan sifat keangkaramurkaan dan keserakahan. Ritual pangur (*mepandes*) di Kampung Rama Murti biasanya dipersiapkan semaksimal mungkin jauh sebelum hari pelaksanaannya, hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan ritual pangur (*mepandes*) dapat berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaan ritual pangur (*mepandes*) biasanya mengundang pemangku adat serta pendeta (yang memimpin prosesi pelaksanaan ritual), aparaturnya kampung, saudara beserta tetangga sekitar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara penelitian yang telah dilakukan, ritual pangur (*mepandes*) wajib dilaksanakan oleh semua masyarakat suku Bali. Akan tetapi, ada beberapa masyarakat di Kampung Rama Murti yang belum melaksanakan ritual pangur (*mepandes*) meskipun secara fisik telah memenuhi syarat yang ditentukan untuk melaksanakan ritual tersebut. Ritual pangur (*mepandes*) di Kampung Rama Murti dilakukan secara pribadi oleh keluarga yang bersangkutan (belum pernah dilakukan secara massal), hal ini dimaksudkan agar memenuhi kewajiban orang tua kepada anaknya. I Nengah Sumadi sebagai tokoh adat Kampung Rama Murti mengatakan bahwa:

*“Ritual pangur (mepandes) di Kampung Rama Murti sampai saat ini dilakukan secara pribadi oleh keluarga yang bersangkutan dan belum pernah diadakan secara massal (meskipun ada beberapa masyarakat suku Bali yang belum melaksanakannya). Salah satu tujuan dari pelaksanaan ritual pangur (mepandes) yaitu memenuhi kewajiban orang tua kepada anaknya agar seorang anak benar-benar menjadi manusia yang sejati”.*

(Hasil wawancara dengan bapak I Nengah Sumadi pada 11 Juli 2017)

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terkait Ritual Pangur (*Mepandes*): Kajian Ritual Siklus Hidup dan Perubahannya pada Masyarakat Suku Bali Kampung Rama Murti, Lampung Tengah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ritual pangur (*mepandes*) merupakan salah satu ritual keagamaan umat Hindu dan masyarakat suku Bali yang wajib dilaksanakan. Ritual pangur (*mepandes*) merupakan bagian dari siklus hidup yang masuk pada tahap ritus peralihan seperti yang telah dikemukakan oleh Arnold Van Gennep bahwa seorang manusia selama hidupnya akan mengalami ritual siklus hidup yang mana akan melewati tiga proses, yaitu ritus pemisahan, ritus peralihan, dan ritus inkorporasi.

Ritual pangur (*mepandes*) sesuai dengan teori *rite de passage* yang dikemukakan Van Gennep. Dalam praktek di lapangan pun menunjukkan bahwa proses pelaksanaan ritual pangur (*mepandes*) dari awal sampai akhirnya tergambar dalam ritual siklus hidup yang dikemukakan oleh Arnold Van Gennep. Dalam masyarakat suku Bali, konsep siklus hidup pada ritual pangur (*mepandes*) dikenal dengan istilah *Manusa Yadnya*. Masyarakat Kampung Rama Murti memaknai ritual pangur (*mepandes*) untuk menghilangkan 6 (enam) sifat negatif (*sad ripu*)

yang ada dalam diri manusia, yaitu keinginan untuk mengumbar nafsu (*kama*), marah dan dendam (*krodha*), tamak atau rakus (*lobha*), kemabukan (*mada*), kebingungan (*moha*), dan iri hati (*matsarya*) yang disimbolkan dengan mengikir 6 (enam) gigi (4 (empat) gigi seri dan 2 (dua) gigi taring).

Meski masyarakat memahami makna dan tujuan ritual pangur (*mepandes*), namun terdapat beberapa anggota masyarakat di Kampung Rama Murti yang belum melaksanakan ritual pangur (meski telah menikah), dengan alasan bahwa dana yang dibutuhkan untuk melaksanakan ritual tersebut cukup banyak. Ritual pangur (*mepandes*) mengalami perubahan terkait proses pelaksanaannya serta *banten* atau *sesajen* dan perlengkapan yang digunakan. Perubahan tersebut disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih serta perkembangan jaman dan minimnya orang-orang yang mengerti dalam pembuatan *banten* atau *sesajen* (karena mayoritas masyarakatnya merupakan masyarakat perantauan yang berasal dari pulau Jawa dan pulau Bali). Perubahan yang terjadi pada proses pelaksanaan dan *banten* atau *sesajen* yang digunakan dalam ritual pangur (*mepandes*) pada masyarakat Kampung Rama Murti, tidak mengurangi makna serta tujuan dari pelaksanaan pangur (*mepandes*).

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa saran dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Sebaiknya ritual pangur (*mepandes*) tetap dilaksanakan dan dilestarikan, karena ritual pangur (*mepandes*) merupakan bagian dari ritual siklus hidup

manusia yang wajib dilakukan oleh semua masyarakatnya dan salah satu ritual keagamaan yang suci.

2. Meski ritual pangur (*mepandes*) mengalami perubahan pada proses pelaksanaan dan *banten* atau *sesajen* yang digunakan, tapi sebaiknya tidak mengalami perubahan pada makna serta tujuan dari dilaksankannya ritual pangur (*mepandes*).
3. Pemerintah daerah sebagai pemegang kekuasaan hendaknya turut serta menjaga keutuhan daerahnya dengan mengajak masyarakat untuk selalu mencintai budayanya supaya tidak hilang.
4. Penelitian ini tentunya masih jauh dari sempurna karena masih banyak kekurangan dalam menganalisis data, pengumpulan informasi dari informan, serta referensi yang digunakan. Diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi kajian Sosiologi Budaya agar penelitian selanjutnya dapat disempurnakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1976. *Adat Istiadat Daerah Bali*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- BPS Lampung Tengah. *Seputih Raman dalam Angka*. 2016. BPS Indonesia. [https://lampungtengahkab.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Kecamatan-Seputih-Raman-Dalam-Angka-2016.PDF](https://lampungtengahkab.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Kecamatan-Seputih-Raman-Dalam-Angka-2016.PDF). Diakses pada 21 Agustus 2017.
- Budhawati, Ni Putu Sudewi. 2013. "Upacara Potong Gigi Di tinjau dari Filsafat dan Fenomena Sosial Masyarakat Hindu di Lombok". *Jurnal Ganec Swara*. Vol. 7 No. 2. [Http://unmasmataram.ac.id/wp/wp.../6-NI-PUTU-SUDEWI-BUDHAWATI.pdf](http://unmasmataram.ac.id/wp/wp.../6-NI-PUTU-SUDEWI-BUDHAWATI.pdf). Diakses pada 16 Desember 2016.
- Chotimah, Hosnor. 2007. "Ritual Tradisi Nyadar dan Pengaruhnya bagi Kehidupan Sosial Warga Desa Pinggir Papas di Madura". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. [Http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/.../1/HOSNOR%20CHOTIMAH-FUF.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/.../1/HOSNOR%20CHOTIMAH-FUF.pdf). Diakses pada 16 Desember 2016.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Raja Grafindo: Jakarta.
- Ernawati, Ni Wayan. 2012. "Makna Upacara Potong Gigi (Metatah) bagi Peserta Umat Hindu Bali di Pura Agung Jagad Karana Kota Surabaya". *Jurnal Budaya*. Vol. 1 No. 1. [Http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/03%20MAKNA%20UPACARA%20POTONG%20GIGI%20%20Niwayan%20Ernawati.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/03%20MAKNA%20UPACARA%20POTONG%20GIGI%20%20Niwayan%20Ernawati.pdf). Diakses pada 16 Desember 2016.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius (Anggota IKAPI): Yogyakarta.
- Indra, Surtawan. 2014. *Upacara Mepandes (Potong Gigi)*. [Http://surtawanindra.blogspot.co.id/2014/01/upacara-mepandes.html](http://surtawanindra.blogspot.co.id/2014/01/upacara-mepandes.html). Diakses pada 16 Desember 2016.
- Kariasa, I Made. 2014. "Ngaben, Suatu Penelitian di Kecamatan Toili". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial, UNG. Universitas Negeri Gorontalo. [Http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIS/article/view/9034](http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIS/article/view/9034). Diakses pada 16 Desember 2016.

- Karo, Jumbuh dan Setya M. Winda. 2015. “*Wawasan Budaya Nusantara Bali*”. Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia. Surakarta. [Http://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan\\_4244151130231908.pdf](http://sipadu.isi-ska.ac.id/mhsw/laporan_4244151130231908.pdf). Diakses pada 19 Januari 2017.
- Koestoro, Budi dan Basrowi. 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yayasan Kompasiana: Surabaya.
- Leonar, Alboin. 2016. “Penggunaan Media Sosial sebagai Eksistensi Diri”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta. [Http://www.jurnalkommas.com/.../ALBOIN%20LEONARD%20PS%20D1213004.pdf](http://www.jurnalkommas.com/.../ALBOIN%20LEONARD%20PS%20D1213004.pdf). Diakses pada 16 Desember 2016.
- Manafe, Yermia Djefri. 2011. “Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Komunikasi* Vo.1 No. 3. [Http://jurnal.aspikom.org/wp-content/.../jka-vol-1-no-3-juli-2011-manafe1.pdf](http://jurnal.aspikom.org/wp-content/.../jka-vol-1-no-3-juli-2011-manafe1.pdf). Diakses pada 16 Desember 2016.
- Minarto, Soerjo Wido. 2009. “Jaran Kepang dalam Tinjauan Interaksi Sosial pada Upacara Ritual Bersih Desa”. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Tahun 35 No. 1. [Http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Jaran-Kepang-dalam-Tinjauan-Interaksi-Sosial-pada-Upacara-Ritual-Bersih-Desa.pdf](http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Jaran-Kepang-dalam-Tinjauan-Interaksi-Sosial-pada-Upacara-Ritual-Bersih-Desa.pdf). Diakses pada 18 Januari 2017.
- Moleong, Lexi 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. UI Press: Jakarta.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah-Kampung. 2016. Kampung Rama Murti, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah.
- Spradley. 1990. *Format-format Penelitian Sosial*. Rajawali Press: Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Suparlan, Parsudi. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Suryawan, I Ngurah. 2012. “Politik dan Teater Ritual di Bali”. *Jurnal Walisongo* Vol. 20. No.2. [Http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/201](http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/201). Diakses 16 pada Desember 2016.
- Widnyanam, Komang Pande. 2013. *Pergeseran Nilai Upacara Tabuh Roh Menjadi Judi Tajen menurut Persepsi Umat Hindu Etnis Bali*. Bandar Lampung: Sekolah Tinggi Agama Hindu.
- Winangun (1990) *Masyarakat Bebas Struktur*. Kanisius. Yogyakarta.

Wongso, Amelia Puspita. 2016. "Perancangan Buku Fotografi Esai Metatah Gigi di Bali". *Jurnal DKV*. Vol 1. No. 5. [Http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/4452/4079](http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/4452/4079). Diakses pada 16 Desember 2016.

Zayadi. 2015. "Ritual Siklus Hidup dalam Dialektika Islam dan Budaya Lokal". *Jurnal Edugama*. Vol. 01. No. 01. <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=13&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjB38XzwrTTAhVDuI8KHcqICCUQFghXMAw&url=http%3A%2F%2Fojs.stainbabel.ac.id%2Findex.php%2FEdugama%2Fjurnal%2Fdownload%2F53%2F52&usg=AFQjCNGLPqH0Dkl89zJyeoMlvs-q1t6NA>. Diakses pada 10 Agustus 2018.